

Kemampuan Ekonomi Regional Sulawesi Utara Menghadapi Arus Perdagangan Global

Benny Mangowal*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

This article discusses globalization of Jeffrey Harrod who divides the globalization at least three types: firstly is globalization of communication: this is represented by the dramatic increase in the efficiency and speed of communication between individuals and organisations. Secondly is globalization of media: The dominance of the multinational media corporations has pushed cultural products, an thirdly globalization of finance and production. Globalization raise regional cooperation in economy with relatively high intensity. North Sulawesi has some advantages in term of strategic greographic side in Asia Pacific region. In this context, North Sulawesi has a strong comparative advantages to Indonesia. So, export and tourism sectors should be facilitated by Sam Ratulangi Airport and Bitung Port. From the political aspect, the regional authonomy law has been carried out, so this province can regulate and manage its local covernment. More importantly, this province must working harder to prepare human resources in facing globalization.

Key words: regional trade organization, internation trades, north Sulawesi, ports, tourism, human resources

PENDAHULUAN

bmangowal@yahoo.com

Globalisasi menimbulkan kerjasama regional di bidang ekonomi dengan intensitas yang relatif tinggi, misalnya upaya percepatan AFTA dan APEC. Dalam hal ini Sulawesi Utara mempunyai beberapa aspek yang menguntungkan misalnya letak geografis yang cukup strategis di kawasan Asia Pasifik. Dari segi politis, saat ini telah diberlakukan otonomi daerah, sehingga pemerintah daerah mempunyai otoritas untuk mengatur dirinya sendiri, dan mandiri. Sementara itu dalam upaya menegaskan kemandirian, memerlukan peningkatan sumber pendapatan asli daerah yang cukup. Tentu saja hal ini perlu dilaksanakan untuk mengantisipasi semakin terbatasnya kemampuan pemerintah pusat dalam penyediaan dana bagi daerah.

Pembangunan ekonomi sangat berkaitan dengan sektor swasta yang semakin dominan dalam perekonomian nasional dan sudah tentu juga berlaku bagi pembangunan ekonomi regional. Sektor swasta di Sulawesi Utara merupakan *asset*

daerah dalam ikut memberikan sumbangan besar bagi pendapatan asli daerah dan berperan dalam pembangunan ekonomi. Peluang dan kemudahan berusaha, perampingan proses perijinan perlu lebih ditingkatkan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Latar Belakang. Istilah globalisasi agak membingungkan, karena banyaknya tafsiran tentang ini, namun Jeffrey Harrod (1998) membagi globalisasi menjadi tiga jenis. Pertama adalah globalisasi komunikasi ditandai dengan meningkatnya efisiensi dan kecepatan komunikasi antar individu dan lembaga. Sementara internet merupakan contoh yang paling sering diberikan, faktor lain juga penting termasuk munculnya bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa dunia dan menurunnya transportasi udara. Ini menimbulkan sejumlah kompetensi kelompok warga dan kapasitas mereka untuk berkomunikasi dan memungkinkan munculnya organisasi perdagangan internasional sampai pada solidaritas dan informasi. Kedua adalah globalisasi media: dominasi perusahaan media multinasional telah memaksakan

*alamat korespondensi:

produk budaya, terutama dari Amerika Utara, kedalam rumah dan kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia. Globalisasi memang meningkatkan pengetahuan umum, tetapi juga mendorong perkembangan pandangan dunia yang seragam dan mendukung penafsiran tunggal terhadap kejadian sosial dan ekonomi. Mungkin juga akan manipulasi opini global dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Ketiga adalah globalisasi perdagangan dan produksi: Tidak ada yang alami dalam proses globalisasi ekonomi yang merugikan penduduk dari penanaman modal asing, memungkinkan pertukaran barang antar negara dari berbagai ketrampilan dan dukungan dengan fair dan jika ini terjadi tidak ada alasan untuk menentang globalisasi.

Namun perlu dipertimbangkan pula bahwa Indonesia mempunyai masalah dalam hal ekonomi. Selain masalah politik, menurut Jeff Schubert masalah besar Indonesia adalah hutang swasta adalah hutang perusahaan swasta. Jumlahnya sekitar \$ 60 milyar dolar dan penyebaran ke lebih dari 700 perusahaan dan sekarang ini menjadi persoalan pemerintah dan kemajuannya tergolong lamban. Kemampuan dan kerelaan perusahaan swasta membayar hutang, akan memperingan beban pemerintah. Sementara itu, Djisman S. Simanjuntak (2003) mencatat bahwa dengan adanya konsolidasi stabilitas makroekonomi pada tahun 2003, relatif terjadi pertumbuhan, inflansi kurang dari 6 persen per tahun. Rupiah menguat terhadap dolar Amerika, walaupun timpang jauh jika dibanding dengan dolar Australia dan Euro.

Dengan menyaksikan peran ekspor, perdagangan barang dan jasa serta penanaman modal asing menderita karena erosi adalah kecemasan mereka yang berasal dari kebanggaan nasional dari persingan global dalam interaksi, yang membangun inti dari kebudayaan manusia. Sementara itu jika melihat larinya modal Jepang, Eropa, dan Amerika dan para

pedagang menoleh ke Cina, Vietnam, India dan Eropa Barat mengancam Indonesia. Sisi positif globalisasi ekonomi dan perdagangan adalah munculnya organisasi perdagangan internasional ataupun regional. Ketika para pemimpin APEC bertemu di Bogor mereka bersepakat untuk mengintensifkan perkembangan kerjasama diantara komunitas ekonomi Asia-Pasifik yang memungkinkan mereka mampu mengembangkan sumberdaya alam dan manusia secara efektif sehingga dapat mencapai ekonomi APEC yang tumbuh secara berkesinambungan, dan mengurangi kesenjangan ekonomi diantara mereka, meningkatkan kesejahteraan sosial. Upaya upaya seperti ini akan mempermudah pertumbuhan perdagangan dan penanaman modal di kawasan Asia Pasifik.

Program kerjasama di bidang ini mencakup pengembangan sumber daya manusia (seperti pendidikan dan pelatihan dan terutama meningkatkan ketrampilan manajemen dan teknis) Pengembangan pusat studi APEC. Kerjasama dalam bidang Sains dan teknologi (termasuk alih teknologi), pengukuran ditujukan untuk mendukung perusahaan menengah dan kecil dan melangkah pada infrastruktur ekonomi seperti energi, transportasi, informasi, telekomunikasi dan pariwisata, dengan tujuan untuk pembangunan berkesinambungan. Neo-liberalisme adalah sejumlah kebijakan yang mewabah selama 25 tahun terakhir ini. Dampaknya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Liberalisme merujuk pada gagasan politik ekonomi, bahkan relejius. Liberalisme merupakan strategi untuk mencegah konflik sosial. Paham ini masih merupakan kelanjutan dari gagasan Adam Smith tiga abad lalu (1776) yang menganjurkan penghilangan peran Negara terhadap masalah ekonomi.

Saat ini muncul frasa Washington Consensus yang sangat terkenal karena memicu debat tentang perdagangan dan pembangunan. Istilah ini dilihat sebagai padanan kata Neoliberalism dan

globalisasi. Sebenarnya beberapa tahun terakhir ini terdapat keraguan terhadap *Washington Consensus*. Konsensus ini dilakukan oleh lembaga yang ada di Washington seperti World Trade Organization (WTO), the World Bank dan the International Monetary Fund (IMF) untuk negara-negara Amerika Latin. Dan rupanya diarahkan pula pada negara-negara miskin dunia termasuk Indonesia. Kebijakan Neo liberalisme yang penting antara lain:

Hukum Pasar. Membebaskan perusahaan atau swasta untuk mengatur pasar, pembebasan perdagangan internasional, mengurangi upah dan hak buruh. Pemotongan anggaran untuk pelayanan sosial (misalnya pengurangan subsidi). *Deregulasi.* Mengurangi peraturan pemerintah tentang apapun yang mengurangi keuntungan, termasuk keamanan dan kenyamanan kerja. *Privatisasi perusahaan pemerintah:* Jalan tol, listrik, sekolah, rumah sakit, dan air bersih.

Penghilangan kebersamaan, kemasyarakatan dan menjadikan tanggungjawab individu. Di bidang ekonomi, globalisasi yang berimplikasi *borderless world* kondisi pasar akan berubah menjadi persaingan sempurna. Barang dan jasa dengan bebasnya berpindah dari satu negara ke negara lain tanpa hambatan baik berupa tariff maupun non-tariff. Maka dalam era *borderless world* ini kata kunci yang paling menentukan adalah efisiensi. Pihak yang paling efisienlah yang sukses memenangkan persaingan. Upaya mengadakan efisiensi untuk memenangkan persaingan memang banyak dilakukan dengan privatisasi perusahaan pemerintah, pemotongan anggaran untuk pelayanan sosial dan privatisasi perusahaan pemerintah. Memang saat ini terjadi pro dan kontra terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang disinyalir selaras dengan *Washington Consensus*, terutama dalam bidang industri barang, sehingga seringkali terjadi konflik antara

globalisasi ekonomi dengan adanya

pekerja dan para pemodal di kantong kantong industri.

Metoda. Artikel ini mengulas kemampuan ekonomi regional Sulawesi Utara menghadapi arus perdagangan global. Struktur artikel terbagi menjadi beberapa bagian antara lain latar belakang issue globalisasi dan dampaknya terhadap Indonesia. Manfaat-manfaat yang diperoleh dengan adanya otonomi daerah, dan beberapa strategi pembangunan Sulawesi Utara dalam menghadapi perdagangan global. Data yang disajikan dalam artikel ini dianalisis secara decriptif.

Kemampuan Ekonomi Sulawesi Utara. Pendapatan Domestik Regional Bruto Sulawesi Utara tahun 2000 meningkat cukup tajam bila dibandingkan dengan tahun 1994 yaitu untuk PDRB atas dasar harga konstan berlaku dari 3.109.695 juta rupiah pada tahun 1994 meningkat hampir empat kali lipat pada tahun 2000 menjadi dasar harga konstan meningkat dari 3.018.173 juta rupiah pada tahun 1994 menjadi 4.116.903 juta rupiah pada tahun 2000. Jika dirinci perkapita, maka PDRB perkapita Sulawesi Utara atas dasar harga berlaku meningkat dari 1.226.719 rupiah pada tahun 1994 menjadi 4.151.702 rupiah pada tahun 2000. Dibanding dengan PDRB Sulawesi Utara yang meningkat terus, maka tidak demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Dari tahun 1994 sampai tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terlihat turun naik dan mencapai puncaknya pada tahun 1996 yang mencapai angka 9,26 persen. Lalu seiring dengan terjadinya krisis multidimensi yang dimulai pada tahun 1997 di Indonesia, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara-pun ikut terpengaruh, yang mengakibatkan pertumbuhan paling rendah yang terjadi yaitu pada tahun 1998 dimana pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terpuruk pada angka -2,37 persen. Sedangkan untuk tahun 2000 Sulawesi

Utara mencapai angka pertumbuhan ekonomi sebesar 5,84 persen.

Dalam sebuah diskusi panel terungkap ekonomi angka pertumbuhan ini luar biasa. Sebab angka ini diraih pada saat banyak provinsi mengalami penurunan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa fakta justru bertolak belakang yang ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran, perolehan pendapatan asli daerah (PAD) menurun, dan angka pertumbuhan berdasarkan rekaman Badan Pusat Statistik bersifat semu.

Dalam diskusi tersebut dinyatakan kalau ekonomi Sulut naik 5,84 persen, akan terukur lewat naiknya angka PAD. Justru yang terjadi, PAD Sulut tahun 2000 merosot tajam dari sekitar Rp 36 milyar pada tahun 1999 menjadi kurang dari Rp 30 milyar, tepatnya cuma Rp 27 milyar. Kesangsian kedua terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi Sulut, muncul setelah melihat angka pengangguran yang semakin melebar. Mestinya, pertumbuhan ekonomi 5,84 persen diikuti dengan terbukanya lapangan kerja baru serta otomatis mengurangi angka pengangguran. Ternyata fakta lapangan berbicara lain. Angka pengangguran justru membengkak menjadi lebih 140.000 orang plus 40 persen pengangguran tersamar.

Sementara itu, laporan triwulan tentang Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo pada tahun 2003 rata-rata 3.000.973 juta rupiah. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu 4.116.903 juta rupiah. Dalam hal ini ekspor mencapai angka 826 003 juta pada triwulan ke III tahun 2003 dibanding tahun sebelumnya yang hanya 126.123 juta rupiah. Keadaan ini perlu ditingkatkan lagi dengan komoditi-komoditi yang memiliki *comparative advantage* baik di kawasan Asia Pasifik, maupun kawasan yang lebih luas lagi. Disamping itu, kita perlu membuka seluas mungkin masuknya investor domestik dan asing dalam mengembangkan sektor agroindustri dan agrobisnis di Sulawesi Utara. Produksi

bahwa pertumbuhan ekonomi daerah Sulawesi Utara pada tahun 2000 sebesar 5,84 persen. Jika dikaitkan dengan krisis pertanian dan perkebunan melalui pengembangan dan rehabilitasi lahan, perbaikan sarana pengairan, penyediaan alat mesin pertanian (alsintan), dan sebagainya. Dengan pengembangan ini diharapkan produksi dapat ditingkatkan. Konsekwensi peningkatan produksi perlu diimbangi dengan pengembangan pasar.

Dengan demikian perlu upayakan pengembangan investasi. Andaikata investasi yang dikembangkan Sulawesi Utara hanya sebatas industri yang berbasis bahan baku yang terdapat di KTI, misalnya perikanan, perkayuan dan pertambangan seperti yang dilakukan selama ini, dapat disimpulkan kegiatan tersebut sulit menggerakkan ekonomi masyarakat Sulawesi Utara. Namun perlu dicermati, industri yang berorientasi pasar dalam negeri tidaklah banyak menolong, karena akan lebih layak jika jenis industri tersebut terletak di Jawa karena pasar terbesar ada di Jawa. Barangkali industri yang cocok untuk Sulawesi Utara berorientasi pasar ekspor. Namun, itu pun tidak bakal kompetitif jika jalur pemasarannya (ekspor) tetap berlangsung konvensional, yakni dibawa dulu ke Tanjung Priok atau Tanjung Perak baru ke Singapura yang selama ini menjadi basis ekspor dan impor Indonesia.

Keunggulan Geografis. Dalam hal ini kita perlu melakukan perubahan struktural, termasuk perubahan mendasar dalam pola berpikir di semua tingkatan dari pusat hingga ke daerah, karena sulit rasanya mengundang menanamkan modalnya di Sulut Kecuali industri yang berbasis bahan baku di KTI. Padahal, dalam konteks era Pasifik, KTI dan sejumlah daerah lain, khususnya Sulut memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat untuk Indonesia, kemungkinan lebih unggul di pasar Pasifik. Terutama karena dari sudut pandang geografi, KTI dan Bitung, dekat jaraknya dengan kota dagang utama di Asia Pasifik.

Keunggulan komparatif Sulawesi Utara kedekatan jarak dengan negara konsumen sudah waktunya dimanfaatkan. Pelabuhan Samudera Bitung yang jaraknya relatif lebih dekat ke negara konsumen besar seperti Cina, Korea, dan Jepang, dibandingkan pelabuhan mana pun di Indonesia sudah waktunya dimanfaatkan secara maksimal. Faktor keunggulan geografi yang dimiliki Sulawesi Utara dan Bitung ini belum pernah didayagunakan sungguh-sungguh untuk kepentingan ekonomi nasional. Pemerintah termasuk pengusaha masih saja terlena dengan memanfaatkan Singapura sebagai basis ekspor dan impornya.

Selain kemungkinan mampu menggerakkan ekonomi KTI, menjadikan Pelabuhan Samudera Bitung sebagai terminal ekspor-impor utama bagi Indonesia, khususnya untuk barang eks KTI juga pada gilirannya akan mengurangi ketergantungan Indonesia Singapura. Selain itu, kemungkinan akan terjadi penghematan devisa yang signifikan. Dalam satu dasawarsa kedepan, ketika pelabuhan ekspor Bitung mulai berperan untuk pasar Pasifik dan kemudian terhadap total ekspor-impor Indonesia bisa menjadi 10 persen, akan terjadi penghematan pembayaran devisa 10 persen dari milyaran dollar AS yang biasanya dibayarkan di Singapura. Bukan tidak mungkin Belitung akan menjadi penyumbang milyaran dollar AS.

Kemungkinan ekonomi Sulut akan bergerak dinamis, karena industri apa pun akan cocok dibangun di sana karena kedekatan jarak menuju negara tujuan ekspor. Disamping itu, ketergantungan Indonesia terhadap Singapura akan semakin berkurang. Berpijak dari situasi seperti tersebut di atas barangkali perlu ada beberapa aspek yang harus dikerjakan, pertama mengintensifkan promosi sektor kepariwisataan. Promosi dimaksudkan untuk menjelaskan kepada semua yang terkait dengan industri kepariwisataan bahwa Sulut potensial, baik dari sisi obyek wisata maupun letak geografinya yang

strategis sehingga memungkinkan Sulut, khususnya Bandara Sam Ratulangi dapat didayagunakan sebagai pusat distribusi pariwisata untuk Kawasan Timur Indonesia. Para wisatawan pun perlu tahu bahwa dalam perjalanan berwisata ke Bali, selain punya jalan pulang ke negaranya melalui Jakarta, juga tersedia alternatif lain yakni melalui Manado

Kedua, penentu kebijakan di Sulut seharusnya mendayagunakan Bitung sebagai terminal ekspor, karena letaknya yang strategis dan unggul dalam kedekatan jarak dengan kota-kota dagang utama di Asia Pasifik. Memang pelabuhan dan Bandara Sam Ratulangi Manado bisa memainkan peran penting dalam percaturan ekonomi bisnis di Asia Pasifik. Semua ini bergantung bagaimana meyakinkan para penentu kebijakan.

Ketiga adalah penyiapan sumber daya manusia. Dalam era globalisasi, bukan modal saja akan bebas bergerak tetapi juga mobilisasi sumber daya manusia antar negara. Untuk Sulawesi Utara, negara yang paling dekat adalah Filipina. Tidak menutup kemungkinan tenaga kerja Filipina dengan kemampuan plusnya dalam berbahasa Inggris dan relatif lebih banyak tenaga terdidik dan ketersediaan mereka untuk menerima gaji yang relatif lebih rendah dari tenaga kerja asing yang lain, merupakan tantangan bagi tenaga terdidik Sulut. Sasaran pengembangan tenaga kerja kita sekarang ini terutama terarah kepada kelompok usia muda yang diharapkan akan berperan satu dasawarsa mendatang.

Disamping itu, program strategis bidang agroindustri agribisnis dan perdagangan internasional diarahkan untuk mengembangkan perekonomian daerah yang berorientasi global. Kemungkinan hal ini bisa dipercepat dengan memberikan kemudahan pada pengusaha kecil, menegah koperasi dan investor tanpa membedakan asal-usul. Mengembangkan dan memanfaatkan potensi daerah sebagai basis utama penggerak kegiatan ekonomi rakyat dalam

rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pedesaan dan perkotaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inefisiensi ini antara lain bersumber dari kualitas sumber daya manusia yang belum memadai. Hal ini juga terlihat dari masih dominannya sumber daya manusia yang berada di sektor pertanian. Sebagaimana diketahui, dalam percepatan pembangunan ekonomi, sektor pertanian memberikan nilai tambah yang relatif rendah, karena berlakunya kaidah *diminishing return* di sektor pertanian. Mau tidak mau, untuk meningkatkan efisiensi kita perlu mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan handal, yang menguasai kiat-kiat manajemen pembangunan dalam semua sektor, menguasai IPTEK dalam rangka pembangunan industri, jasa dll.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi akan berakibat terjadinya perubahan struktural di bidang ekonomi yang didominasi sektor pertanian dalam produksi nasional (produk domestik bruto) beralih ke dominasi sektor industri dan kemudian ke sektor jasa. Pergeseran ini memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Kelambatan pembangunan sarana prasarana akan memperlambat akselerasi perubahan struktural tersebut.

Keberlanjutan (*sustainability*) pertumbuhan ekonomi juga ditentukan oleh adanya sektor unggulan yaitu pemanfaatan letak geografis, ekspor impor, dan pariwisata yang menjanjikan. Hal ini memerlukan penanganannya yang serius agar nantinya pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dalam tingkat yang tinggi. Sulawesi Utara akan membutuhkan banyak tenaga manajemen menengah yang mampu berkiprah global antara lain para pengacara, tenaga manajemen menengah yang proaktif dan progresif dalam mengantisipasi perubahan, serta

teknokrat yang lebih berorientasi praksis dalam menciptakan produk inovatif.

REFERENSI

- APEC (1994) APEC Economic Leaders Declaration. Bogor, Indonesia
<http://www.dfait-maeci.gc.ca/canada-apec/indDec-en.asp> .15 November
- Biro Pembangunan Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Utara (2001) PDRB, PDRB per Kapita dan Pertumbuhan.
- Harrod, Jeffrey (1998) "Asian Economic Situation and Global Alternative Policies: Challenges and Networking" ICEM-JAF / ICEM-A/P REGIONAL SEMINAR Jakarta. December 2-3
<http://www.icemap.org/rs9812.htm#discussion>
- Kompas (2001) Sulawesi Utara, di Mana Sengatmu? Kamis, 22 Februari.
- Lent, Adam (2003) *Washington Consensus*, Fabian Global Forum, May available at
<http://www.fabianforum.net/knowledge/article023.html>
- Schubert, Jeff (1999) Trio facing biggest test.(Indonesia, South Korea, China)
Business Asia, March 1, [/cf_0/PI/aboutus/gale.jhtml/cf_0/PI/aboutus/gale.jhtml](http://cf_0/PI/aboutus/gale.jhtml/cf_0/PI/aboutus/gale.jhtml)
- Sekretaris Daerah Sulawesi Utara (2001) Program Strategis Bidang Agroindustri, Agribisnis dan Perdagangan Internasional diarahkan (leaflets)]
- Simanjuntak, Djisman S. Good governance, or perish. The Jakarta Post, available at
<http://www.thejakartapost.com/outlook/eco01.asp>
- Takagi, Tsuyoshi (1998) Asian Trade Union Movement (Speech) ICEM-JAF / ICEM A/P REGIONAL SEMINAR Jakarta. December 2-3

[http://www.icemap.org/rs9812.htm
#discussion](http://www.icemap.org/rs9812.htm#discussion)

Tarumingkeng, Rudy C (1997) Strategi
Pembangunan Sulawesi Utara available at
_http://tumoutou.net/OTDA/STRATBAN
G_SULUT_OKT97.htm